

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang beragam, memiliki berbagai suku bangsa, agama, adat istiadat, kebiasaan, dan budaya. Itu semua merupakan sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman di Indonesia adalah sebuah kekayaan yang tidak dapat terukur nilainya, karena tidak semua negeri atau bangsa memiliki keberagaman seperti di Indonesia saat ini. Indonesia memiliki Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu”. Semboyan ini sangat menggambarkan keberagaman dan kondisi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai adat istiadat, suku dan budaya yang sangat beragam dan tak terhingga nilainya. Keberagaman dan kemajemukan ini menjadi aset terbesar dan kekayaan yang tidak ternilai yang harus dijaga utuh. Dijelaskan bahwa suku bangsa yang ada di Indonesia mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Memiliki jenis yang beragam dan jumlah penduduk yang sangat bervariasi. Suku terbesar yang ada di Indonesia adalah suku Jawa yang mencapai populasi sebanyak 95,2 juta jiwa atau dapat di presentasikan sebanyak 40,0 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan suku lainnya hanya berjumlah kurang dari 10 juta jiwa. (Akhsan & Syaputra, 2010, hal. 5)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk dan beragam. Maka dari itu, konsekuensi yang harus diterima menjadi negara yang memiliki keberagaman adalah dengan menerimanya berbagai perbedaan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara agar menjaga kerukunan dan menjaga perbedaan ini adalah dengan mengembangkan sikap toleransi. toleransi pada dasarnya merupakan sikap saling menghargai dan sikap menghormati adanya perbedaan, keberagaman dan juga perbedaan hak-hak setiap manusia. Seperti dijelaskan oleh kuraf, sebagai berikut:

Prinsip toleransi merupakan tuntutan kehidupan itu sendiri. Karena, menurut hakikatnya kehidupan itu sendiri bersifat jamak, plural. Kehidupan itu sendiri mengenal begitu banyak perbedaan dan keanekaragaman; perbedaan

jenis kelamin, perbedaan sifat dan kepribadian manusia, perbedaan ras dan warna kulit, dan lain sebagainya. (keraf dalam Drost & Dkk, 2003, hal. 55)

Pancasila yang merupakan falsafah hidup dan ideologi bangsa sudah mengajarkan kepada seluruh bangsa Indonesia bagaimana caranya untuk menghargai dan memahami perbedaan, didukung dari berbagai suku bangsa dan bahasa yang disatukan dengan nama Indonesia dan di perkuat dengan adanya pancasila itu sendiri, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk menghargai setiap perbedaan. Seperti yang dipaparkan oleh Aminullah seperti berikut:

Keanekaragaman budaya, suku dan bangsa dan agama merupakan anugerah tersendiri yang patut disyukuri oleh bangsa Indonesia. Hal ini merupakan potensi yang bernilai positif bagi bangsa kita namun disisi lain, apabila kita tidak dapat menjaganya maka hal tersebut akan berubah menjadi potensi yang bernilai negatif yang dapat menimbulkan perpecahan karena perbedaan-perbedaan kepentingan. Dengan adanya toleransi antar umat beragama, kita dapat saling menghormati, saling menghargai satu dengan lainnya tanpa membedakan atau merasa adanya perbedaan antara kita sesama bangsa Indonesia. (Aminullah dalam Drost , 2003, hal. 68)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya dalam setiap kehidupan tentunya kita akan menemukan perbedaan. Perbedaan akan terlihat indah jika kita dapat begandengan tangan dan melangkah bersama dalam perbedaan itu. Dengan demikian, perbedaan ini merupakan sebuah fakta yang harus kita terima dan kita syukuri mau tidak mau sebagai bentuk penghargaan dan juga sebagai usaha untuk memajukan negara ini. Keberagaman yang ada di Indonesia ini harus dijaga dengan sangat baik, karena dengan dijaga dan dikelolanya keberagaman yang ada di Indonesia dapat menjadi sebuah kekuatan yang diwariskan oleh nenek moyang dan menjadi sumber kekuatan yang tidak dimiliki oleh negara lain.

Namun, tetap saja terkadang yang menjadi kekuatan diluar, terkadang menjadi kelemahan di dalam, keberagaman dan perbedaan menjadi sebuah kekurangan, karena dengan adanya perbedaan yang ada menjadi rentan dan rawan terjadinya konflik. Konflik terjadi karena terkadang manusia kurang menghargai apa arti dari perbedaan dan tidak mau menerima adanya perbedaan itu sendiri. Mereka terkadang hanya menginginkan hal-hal yang sudah sama dan tidak menerima perbedaan karena sudah merasa cukup dengan “persamaan” itu sendiri.

Kurangnya pengelelolaan tentang perbedaan ini juga menjadi permasalahan yang

harus diatasi, karena dengan memahami dan menerima adanya perbedaan membuat kelemahan itu menjadi hilang, dan berubah menjadi kekuatan yang dimiliki karena adanya perbedaan itu sendiri.

Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis toleransi dimana telah terjadi banyak kejadian-kejadian akibat kurangnya toleransi, seperti Penistaan Agama, tawuran antar suku dan lain sebagainya. Salah kasusnya yaitu kasus Intoleransi yang terjadi di daerah Yogyakarta. Di Dusun Karet, Pleret, Bantul DIY salah satu warga baru yang hendak tinggal di desa tersebut ditolak dengan alasan berbeda agama dengan warga mayoritas di dusun tersebut, padahal sebelumnya ketika di konfirmasi kepada pemilik rumah yang akan dia tinggali tidak akan masalah jika dia berbeda agama dengan warga lain, namun saat melapor kepada RT setempat, ketua RT tersebut menolak untuk memberi izin tinggal kepada salah satu warga yang berbeda agama tersebut (<https://www.kompasiana.com/>, 30 Oktober 2019).

Sebenarnya penanaman sikap toleransi telah dilakukan melalui di berbagai jenjang pendidikan formal, tetapi pada kenyataannya tetap saja terjadi kasus-kasus pelanggaran akibat krisis Intoleransi. Karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang artinya setiap anak sebagai penerus bangsa harus siap menerima perbedaan yang ada di masa mendatang karena ciri dari Indonesia dari itu sendiri yang beragam suku, agama, ras, budaya, dan kepibadian. Pendidikan dasar memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan pribadi anak.

KPAI mencatat pada tahun 2018 bertepatan dengan Hari Anak Nasional 2018 KPAI mencatat pada tahun 2018 bertepatan dengan Hari Anak Nasional 2018 KPAI merilis hasil dari pengawasan kasus yang terjadi selama tahun 2018 dimana satu diantaranya terdapat pada bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, jumlah kasus yang terjadi per tanggal 30 Mei 2018 terdapat sebanyak 161 kasus, diantaranya terdapat korban tawuran sebanyak 23 kasus, anak dari pelaku tawuran berjumlah 31 kasus, anak yang merupakan korban dari kekerasan dan *bullying* sejumlah 41 kasus, dan anak korban dari kebijakan (punli atau pungutan liar, dikeluarkan dari sekolah, tidak dapat mengikuti ujian, dan putus sekolah) berjumlah 30 kasus. (<https://nasional.tempo.co/>, 14 Januari 2020).

Pendidikan karakter saat ini perlu di terapkan dengan berbagai metode dan pendekatan-pendekatan dan media yang dapat meningkatkan minat siswa dalam

penerapan sikap toleransi. Metode dan berbagai Pendekatan telah banyak tersedia untuk guru dalam menyampaikan sikap toleransi. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang mata pelajaran yang menitikberatkan pendidikan karakter, nilai dan juga moral untuk menjadikan warga negara yang baik dan cerdas (*to be good and smart citizenship*). Selain itu, menurut (Winarno, 2013, hal. 96) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang merupakan sebuah proses dan sebuah upaya yang menggunakan pembelajaran kontekstual yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilan serta karakter warga negara Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sangat menekankan pendidikan karakter untuk mewujudkan warga negara yang baik dan taat pada Undang-Undang Dasar 1945.

Setelah menempuh Pendidikan Dasar, anak-anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar karena mereka menemukan hal-hal yang baru setelah mereka mendapatkan konsep dasar yang didapat di sekolah dasar. Maka pendekatan dan metode yang tepat akan membuat materi yang di sampaikan akan diterima siswa dengan baik. Dalam penyampaian pembelajaran melalui sikap toleransi digunakan dalam berbagai media salah satunya media visual, karena dengan media visual akan lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu pada peserta didik dalam belajar, dengan di kaitkan berbagai contoh yang berkaitan kehidupan sehari-hari akan lebih membuat peserta didik dapat memahami dan akan mengamalkan dari sikap toleransi tersebut. Penggunaan media juga beragam. Namun, yang menjadi kendala tidak setiap sekolah memiliki fasilitas media yang mendukung untuk kegiatan belajar-mengajar, agar hasil yang diberikan maksimal.

Pendidikan merupakan upaya untuk dapat membantu peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya dan bakat yang dimiliki. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu upaya agar peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat berguna bagi diri sendiri, bagi lingkungan sekitar, masyarakat luas, dan juga Negara. Karena, Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun sebuah negara. Seperti yang kita tahu negara yang maju merupakan negara yang memiliki kualitas pendidikan yang sangat baik. Maka dari itu Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam

kemajuan sebuah negara. Karena dengan pendidikan, sumber daya manusia yang di bentuk pun akan memiliki kualitas unggul dan dapat menjadi aset untuk membangun sebuah negara. Terdapat berbagai jenis pendidikan dari mulai pendidikan formal sampai informal. Dalam pendidikan formal ada berbagai jenjang seperti pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Indonesia sendiri memiliki pendidikan formal yang sama, yaitu jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan Dasar merupakan upaya lanjutan dalam pembinaan yang telah dilakukan pada Pendidikan Anak Usia Dini, setelah anak menyelesaikan Pendidikan Anak Usia Dini, mereka akan beralih kepada Pendidikan Dasar, lalu setelah melalui pendidikan dasar selama 6 tahun lamanya mereka akan melanjutkan jenjang pendidikan Menengah pertama atau kita lebih mengenalnya dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun sebelum mereka berlanjut ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Pendidikan ini Anak yang telah diberi pemahaman dasar tentang beberapa konsep pengajaran salah satunya toleransi di tingkat Sekolah Dasar akan lebih di pahami dan lebih terperinci. Maka dari itu dalam fase ini, pengajaran haruslah di laksanakan dengan tepat dan dapat memenuhi sasaran kepada peserta didik agar materi yang dilanjutkan dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat terlaksana.

Penyelenggaraan Pendidikan dasar dan menengah telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk membngun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat, mandiri, dan percara diri, dan 4) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggungjawab. Dengan adanya peraturan tersebut sudah dapat di kemukakan bahwa tujuan pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya dari Aspek pengetahuannya saja tetapi juga harus di sertai dengan keterampilan dan sikap, agar menjadi pegangan untuk kehidupan peserta didik di masa yang akan datang untuk menjadi penerus bangsa. Ada berbagai nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak terutama pada jenjang pendidikan dasar, salah satunya adalah Penerapan sikap Toleransi.

Berdasarkan uraian mengenai sikap toleransi dan contoh-contoh permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Model Komik Strip berbasis cerita Rakyat yang di lakukan di SMP Negeri 9 Bandung. Selain itu, Nilai Toleransi yang di angkat dalam penelitian ini adalah toleransi Terhadap Perbedaan pendapat siswa. Alasan peneliti melakukan penelitian Di SMP adalah, karena dengan adanya materi mengenai Toleransi dalam Pembelajaran PPKn terutama di kelas VII. Selain itu, sikap untuk menghormati dalam perbedaan pendapat antar siswa baik dalam forum diskusi, menghargai orang yang sedang mengemukakan pendapat, dan melatih sikap saling menghargai antar siswa. Dengan menggunakan media yang baru yaitu melalui media visual maka akan lebih memudahkan siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengembangan Model Komik Strip Berbasis Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Pagaimana Pengembangan Model Komik Strip Berbasis Cerita Rakyat dalam Meningkatkan Sikap Toleransi siswa yang di laksanakan SMPN 9 Bandung”

Untuk lebih menyederhanakan dari pokok permasalahan di atas, maka peneliti membagi pokok permasalahan kedalam sub-bab sebagai berikut:

1. Bagaimana Persepsi Peserta didik terhadap penerapan sikap Toleransi melalui media komik strip berbasis cerita rakyat dalam Pembelajaran PKN?
2. Bagaimana hasil dari tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post test*) pada kelas eksperimen yang menggunakan model komik strip berbasis cerita rakyat dan kelas kontrol yang menerapkan pengajaran konvensional dalam penerapan toleransi dalam Pembelajaran PKN SMP?
3. Bagaimana hasil dari peningkatan toleransi setelah menggunakan media Komik Strip berbasis cerita Rakyat?
4. Bagaimana Perbedaan hasil pembelajaran dari kelas eksperimen dan kelas kontrol?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari Penerapan model Komik strip berbasis cerita rakyat lintas budaya dalam peningkatan sikap toleransi pada siswa/I SMP melalui pembelajaran PKn.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Toleransi melalui media Komik Strip Berbasis cerita rakyat lintas-budaya dalam pembelajaran PKn SMP
2. Untuk mengetahui peningkatan dari sikap toleransi peserta didik setelah belajar PKn menggunakan media Komik Strip berbasis cerita Rakyat dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan pengajaran konvensional
3. Untuk mengetahui hasil dari peningkatan toleransi setelah menggunakan media Komik Strip berbasis cerita rakyat
4. Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam pengembangan media komik strip berbasis cerita rakyat dalam peningkatan sikap toleransi dalam pembelajaran PKn SMP

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori penelitian ini akan mengkaji sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana minat peserta didik belajar menggunakan media Komik Strip dalam penerapan toleransi di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Bandung.
2. Sebagai salah satu pendekatan/media belajar alternatif kepada guru untuk di praktikan dikelas dalam memberikan pemahaman mengenai peningkatan sikap toleransi siswa.
3. Memberikan pengetahuan baru mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar dan peningkatan sikap toleransi

### **1.4.2 Manfaat Praktiks**

Dalam penelitian ini mengetahui bagaimana peranan toleransi melalui media komik strip berbasis cerita rakyat. Dari penelitian ini juga dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat agar penerapan sikap toleransi tidak hanya dibelajarkan di sekolah formal. tapi, bisa juga diajarkan dimana saja dan kapan saja. Selain itu, ada beberapa manfaat yang akan di rasakan oleh guru dan siswa diantaranya:

1. Bagi Guru
  - a) Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam penerapan toleransi dalam pembelajaran PKn di SMP
  - b) Penelitian ini dapat menjadi acuan atau dasar bagi guru dalam penerapan sikap toleransi kepada para siswa.
  - c) Penelitian ini dapat diterapkan dalam Perencanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan materi yang diajarkan
2. Bagi Peserta didik
  - a) Peningkatan sikap toleransi antar peserta didik yang akan menciptakan suasana nyaman di sekolah
  - b) Melatih peserta didik untuk bersikap saling menghargai dan berjalan beriringan dalam perbedaan
  - c) Meningkatkan minat belajar PKn

### **1.4.3 Manfaat Isu**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menurunnya sikap toleransi, dan juga kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PKn akan meningkat, memngingat pemanfaatan teknologi yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi motivasi baru bagi peserta didik. Dengan demikian, permasalahan diatas yang terdapat disekolah dapat diatasi dengan baik.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap dan juga bagian yang ada didalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:

1. **BAB I** Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga struktur organisasi skripsi.
2. **BAB II** Kajian Pustaka, menjelaskan mengenai teori dan konsep yang terdapat dalam penelitian ini. Berbagai teori-teori yang mendukung dipaparkan dalam penelitian ini seperti, pengertian sikap, toleransi, komik strip, pendidikan kewarganegaraan, dan komik.
3. **BAB III** Metode Penelitian, berisi mengenai penjabaran dari metode yang akan dilakukan dalam penelitian, selain itu dalam bab ini juga dijelaskan mengenai lokasi dan subjek dilakukannya penelitian, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.
4. **BAB IV** Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dipaparkan mengenai gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, pemaparan hasil penelitian, dan analisis Quasi Eksperimen yang dilakukan dalam Pengembangan model komik strip berbasis cerita rakyat lintas budaya dalam penerapan Pembelajaran PKn SMP.
5. **BAB V** Simpulan, berisikan pemaknaan dan penafsiran dari hasil penelitian. Pada bab ini terdapat simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini juga peneliti menyajikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian, dan juga pembahasan yang menjawab rumusan masalah, lalu peneliti menyajikan saran sebagai bahan rekomendasi sebagai pertimbangan hasil temuan di lapangan maupun teoritis